

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SASAK: KE ARAH SIKAP DAN PRILAKU BERDEMOKRASI SISWA SMP/MTS

M. Ismail, Sukardi, dan Su'ud Surachman

FKIP Universitas Mataram

Abstrak: Penelitian berangkat dari fakta semakin kuatnya gejala erosi sikap dan perilaku berdemokrasi di kalangan masyarakat (siswa), seperti sikap yang mau menang sendiri, suka memaksakan kehendak, kurang mengakui pihak lain, sikap toleran yang semakin melemah, kurangnya empati dan lain-lainya. Sementara itu, pembelajaran demokrasi melalui Pendidikan IPS kurang memberikan kontribusi terhadap pengembangan sikap dan perilaku demokratis, yang ditandai penyebabnya oleh dua hal, yaitu sisi substantif yang melupakan unsur lokal dan sisi pembelajaran yang monolitik dan undemokratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kearifan lokal masyarakat Sasak terkandung nilai-nilai dan unsur-unsur demokrasi yang dijalankan secara *teguq* (kuat dan utuh), *bender* atau *lomboq* (lurus dan jujur), *patut* (benar), *tuhu* (sungguh-sungguh), dan *trasna* (penuh rasa kasih sayang) yang ditopang oleh *awiq-awiq* adat (aturan/norma) dan *sesenggak* (ungkapan atau pribahasa) baik yang positif maupun negatif. Namun demikian, keseluruhan nilai kearifan lokal tersebut belum ditransformasi untuk anak didik, akibatnya pembelajaran IPS yang masih cenderung berlangsung monolitik, kurang demokratis, kesan menghafal, dan tidak kontekstual, membosankan dan tidak optimal. Oleh karenanya, kajian lanjutan pengembangan model penting dilakukan untuk menguji efektivitasnya dalam rangka pengembangan sikap dan perilaku berdemokrasi siswa SMP/MTs.

Abstract: The study departs from the fact the strong erosion symptoms democratic attitudes and behavior among the people (students). Meanwhile, learning democracy through education is less IPS contributes to the development of democratic attitudes and behavior, that was allegedly caused by two things over the substantive elements of the local and monolithic learning and undemokratis. The studies conducted in lombok island using a procedure of research and development (research and development) which refers to the Borg and Gall (1989) by stage: In the first year of activity performed: (1) Preliminary study of pre-research and qualitative studies (2) Formulation of *Draft Model*. Later in the second year of activity performed: (1) Initial Product Testing, (2) Testing Operations, (3) Test Validation, and (4) dissemination and implementation. The results showed that the local wisdom contained Sasak community values and democratic elements that run *teguq* (strong and intact), *Bender* or *lomboq* (straight and honest), *worth* (right), *tuhu* (seriously), and *trasna* (full of affection) is the crutch of customary *awiq-awiq* (rules/norms) and *sesenggak* (phrase or maxim) both positive and negative. However, the overall value of local wisdom has not been transformed to their students, the learning effect is likely to take place IPS monolithic, less democratic, the impression memorize, and not contextual.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, Kearifan Lokal, Sikap dan Prilaku Berdemokrasi

Mengutip pendapat Chamberlin (1992) yang mengatakan, masyarakat yang baik adalah masyarakat suatu negara yang demokratis, seluruh warga negara merasa berdaya dan merasa memiliki kemampuan (*competent*), memiliki keyakinan diri dan mendapatkan

kepercayaan diri (*confident*), dan bertanggung jawab (*responsible*) untuk berpartisipasi dalam ikut menentukan arah perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Cerminan masyarakat tersebut adalah memiliki sikap dan perilaku yang demokratis

seperti toleran, memahami dan menerima perbedaan, berpikir kritis dan sistematis, kemauan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik (Sanusi, 1998; Cogan, 1997).

Namun demikian, berbagai gejala yang teramati dan mengarah pada fokus penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, terdapat gejala erosi sikap dan perilaku berdemokrasi di kalangan masyarakat (siswa) seperti sikap yang mau menang sendiri, suka memaksakan kehendak, kurang mengakui keberadaan pihak lain, sikap toleran yang semakin melemah, kurangnya empati dan sensitivitas terhadap penderitaan orang lain, dan banyak indikasi lainnya (Azra, 2002). *Kedua*, hasil studi Sihabuddin (2002) menunjukkan bahwa pembelajaran demokrasi melalui PIPS kurang memberikan kontribusi terhadap pengembangan sikap dan perilaku demokratis, disebabkan oleh hal-hal berikut ini. (1) Pada sisi substantif, sumber-sumber konseptual dan empirik yang menjadi rujukan substansial pembelajaran demokrasi (PIPS) terlalu memihak pada tuntutan kurikulum, kurang memperhatikan pengembangan pendidikan demokrasi berwatak keindonesiaan atau cenderung mengedepankan unsur-unsur nilai demokrasi dari konsep barat serta mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai substansinya (Winataputra, 2002). (2) Dari sisi pembelajaran menurut Sanusi (1998), pembelajaran IPS di sekolah melahirkan *output instrumental* yang tidak kuat (*not powerfully instrumental output*), tidak mampu memberikan peluang kepada siswa untuk memberdayakan dirinya (Sukardi, 2004), lebih banyak didasarkan atas kebutuhan formal daripada kebutuhan real siswa (Al-Muchtar, 1991) serta sangat menjemukan dan membosankan (Sumantri, 1988). *Ketiga*, hasil studi pendahuluan penulis telah mengklarifikasi dan mempertegas bahwa melemahnya sikap dan perilaku berdemokrasi di kalangan masyarakat (termasuk siswa) karena model pengembangan pembelajaran IPS yang digunakan kurang berorientasi pada pemanfaatan potensi lokal, baik pada tataran substantif maupun proses pembelajarannya. Mengacu pada permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu kajian yang menggagas inovasi pengembangan

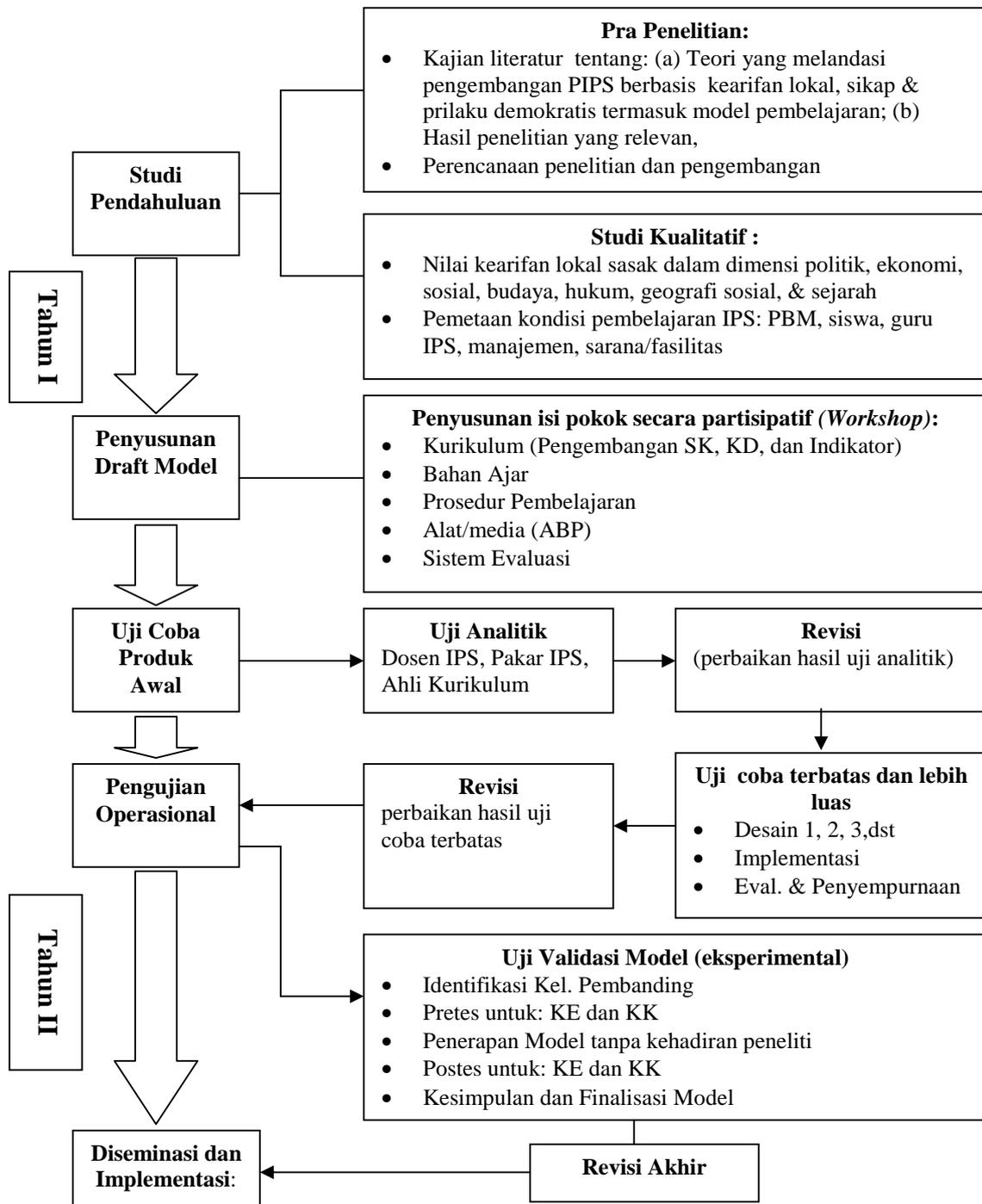
model implementasi PIPS yang efektif dan dapat mengembangkan sikap dan perilaku demokratis siswa melalui pemanfaatan potensi lokal. Ikhtiar ini menjadi sangat strategis dan *urgent* mengingat kedudukan siswa sebagai calon pemimpin generasi bangsa di masa depan.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah model implementasi PIPS berbasis kearifan lokal yang efektif dalam mengembangkan sikap dan perilaku demokratis siswa SMP/MTs. Secara khusus, kajian ini bertujuan (tahun pertama) untuk menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan: (1) informasi tentang bentuk dan nilai kearifan lokal masyarakat Sasak yang pernah hidup dan masih ada dalam keseluruhan dimensi sosial dalam kerangka pengembangan sikap dan perilaku demokratis, (2) kondisi pembelajaran IPS SMP/MTs (kondisi guru, siswa, PBM, manajemen, sarana/fasilitas belajar). Untuk tahun kedua adalah (1) menemukan model implementasi PIPS berbasis pemanfaatan kearifan lokal Masyarakat Sasak dalam rangka mengembangkan sikap dan perilaku demokratis siswa SMP/MTs, (2) menemukan efektifitas model implementasi PIPS yang dikembangkan dalam upaya pengembangan sikap dan perilaku demokratis siswa dibandingkan dengan model implementasi PIPS yang berlangsung saat ini.

Produk yang diharapkan dari kajian ini berupa model implementasi IPS berbasis kearifan lokal yang efektif dalam mengembangkan sikap dan berperilaku berdemokrasi yang meliputi: (1) kurikulum PIPS berbasis kearifan lokal Sasak. (secara khusus luarannya adalah Pengembangan Kompetensi Dasar dan Indikator, Silabus, dan RPP), (2) Buku Ajar, (3) Model Pembelajaran, (4) ABP (Alat Bantu Pembelajaran) dan (5) Sistem Evaluasi.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian *multiyears*, yang rencananya menempuh lima tahapan dalam dua tahun untuk menghasilkan produk yang ditargetkan. Tahun pertama telah dilakukan studi pendahuluan (pra penelitian dan studi kualitatif) dan penyusunan *draft* model. Selanjutnya, tahun



Gambar 02: Alur Penelitian

kedua akan dilakukan uji coba produk awal, pengujian operasional, uji validasi, serta diseminasi dan implementasi. Hal ini dapat dicermati pada gambar 02.

Kajian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang mengacu pada Borg dan Gall (1989) dengan penyesuaian seperlunya pada kondisi yang ada. Langkah-langkah dalam penelitian dan pengembangan ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, studi pendahuluan, yang meliputi kegiatan: (1) pra penelitian berupa: kajian literatur tentang teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian dan penyusunan rancangan penelitian dan pengembangan, (2) studi kualitatif berupa: mengumpulkan data tentang kearifan lokal Sasak pada aspek-aspek sosial (perluasan dari kompetensi dasar IPS SMP/MTs) dan Pengumpulan data terkait kondisi sekolah: manajemen sekolah, kondisi pembelajaran IPS, kondisi guru IPS, dan kondisi belajar siswa. *Kedua*, penyusunan *draft* model, kegiatan ini dilakukan dalam bentuk *workshop* internal yang melibatkan subyek penelitian (khususnya yang dijadikan uji produk) baik guru, kepala sekolah, tim pengembang kurikulum, maupun tokoh budayawan/adat/agama/masyarakat. *Ketiga*, uji coba produk awal, mencakup uji analitik yang melibatkan *stakeholders* di luar yang dijadikan peserta *workshop* internal. *Keempat*, pengujian operasional, Uji operasional ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan *stakeholders* (guru IPS, kepala sekolah, tokoh budayawan/adat/agama/masyarakat). *Kelima*, uji validasi, berupa kegiatan eksperimentasi. *Keenam*, diseminasi dan implementasi, mencakup kegiatan penyusunan laporan akhir yang didalamnya termasuk penyusunan model akhir, rekomendasi, dan publikasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut.

Pertama, konseptual kearifan lokal. Dalam perspektif responden, kearifan lokal masyarakat Sasak merupakan keluhuran nilai-nilai maupun sistem kehidupan masyarakat leluhur etnis Sasak

pada masa lampau, yang terbukti secara signifikan masih bermakna dan memberikan roh dan nilai-nilai baru di era kekinian, asalkan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara *teguq* (kuat dan utuh), *bender atau tornboq* (lurus dan jujur), *patut* (benar) *tuhu* (sungguh-sungguh) dan *trasna* (penuh rasa kasih atau kasih sayang). Kearifan lokal masyarakat Sasak dilem dengan *krama* dan *awig-awig* (lisan banjar *gubuk/desa*). Jadi, hidup bermasyarakat akan tetap harmonis, apabila lembaga adat ditopang *awig-awig* adat secara arif dapat dihidupkan, dirancang kembali, disesuaikan kebutuhan dan tuntutan masa kini.

Kedua, institusi adat yang memayungi kearifan lokal. Dalam masyarakat Sasak teridentifikasi dua institusi atau dalam masyarakat Sasak disebut *krama*, yaitu *krama* sebagai lembaga adat dan *krama* sebagai aturan pergaulan sosial. *Krama* sebagai lembaga adat terdiri atas tiga bagian, yaitu *krama banjar urip pati*, *krama gubuk*, dan *krama desa*. *Krama banjar* merupakan suatu (kelompok adat atau perkumpulan) masyarakat adat yang anggotanya terdiri atas penduduk di suatu kampung/dusun (*dasan*) atau berasal dari beberapa *dasan*, yang keanggotaannya berdasarkan dan mempunyai tujuan yang sama. *Krama banjar* lebih banyak bergerak pada banjar yang terkait urusan orang hidup dan orang yang mati. Jenisnya antara lain *krama banjar subak*, *krama banjar merariq*, *krama banjar mate*, dan *krama banjar haji*. *Krama gubuk*. Merupakan bentuk *krama* adat yang beranggotakan seluruh masyarakat dalam suatu *gubuk* (*dasan*, *dusun*, *kampung*) tanpa kecuali. Keanggotaan *krama* tidak memandang bulu asalkan secara adat dan administratif yang bersangkutan adalah penduduk yang sah di dalam *gubuk*. *Krama desa* merupakan majelis adat tingkat desa. *Krama desa* ini terdiri dari *Pemusungan* (Kepala Desa Adat), *Juru Arah* (Pembantu Kepala Desa), *Lang-Lang Desa* (Kepala Keamanan Desa), *Jaksa* (Hakim Desa), *Luput* (Koordinator Kesejahteraan Desa), *Kiai Penghulu*. Selanjutnya *krama* sebagai aturan pergaulan hidup dibagi menjadi tiga, yaitu *titi krama*, *bahasa krama dan aji krama*. *Krama krama* merupakan adat yang diatur *awig-awig* sebagai hasil kesepakatan adat dari seluruh masyarakat adat. Jika

dilanggar, dikenakan sanksi sosial atau sanksi moral seperti *adat bejiran* (bertetangga), *adat nyangkok* (menginap di rumah pacar). *Basa krama* merupakan budi pekerti, sopan santun atau tata tertib adat yang diatur dalam *awig-awig* adat yang harus dilakukan dengan bahasa lisan dan bahasa tubuh yang santun dan tertib, dilakukan dengan penuh tertib-tapsila. Dalam bahasa *krama* terdapat beberapa kaidah dan tata bahasa yang termuat dalam kearifan lokal masyarakat Sasak, antara lain: *tata bahasa, indit bahasa, rangin bahasa, paribahasa. Aji krama* merupakan harga adat komunitas atau juga harga status sosial seseorang atau nilai martabat kekerabatannya seseorang yang terkait dengan hak adat dalam komunitas, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat adat secara umum. *Aji krama* ini mencerminkan pengakuan terhadap status sosial seseorang dalam masyarakat

Ketiga, bentuk-bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sasak. Hasil kajian teridentifikasi paing tidak ada tiga kategori bentuk kearifan lokal masyarakat Sasak Lombok, yaitu keraifan lokal bidang politik, sosial, kemasyarakatan; bidang ekonomi perdagangan; dan bidang adat budaya. Bidang politik, sosial, kemasyarakatan, tercermin dari 10 (sepuluh) saling sebagai pengikat tali silaturahmi masyarakat Sasak, yaitu saling *jot* (saling memberi atau mengantarkan makanan), *pesilaq* (saling undang untuk suatu hajatan keluarga), saling *pelangarin* (saling layat jika ada kerabat/ sahabat yang meninggal), *ayoin* (saling mengunjungi), dan saling *ajinan* (saling menghormati atau saling menghargai terhadap perbedaan, menghargai adanya kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu). saling *jangoq* (silaturahmi saling menjenguk jika ada di antara sahabat sedang mendapat atau mengalami musibah), saling *bait* (saling ambil-ambilan dalam adat perkawinan), *wales/bales* (saling balas silaturahmi, kunjungan atau semu budi (kebaikan) yang pernah terjadi karena kedekatan-persahabatan), *tembung* (saling tegur sapa jika bertemu atau bertatap muka antarseorang dengan orang lain dengan tidak membedakan suku atau agama) dan saling *saduq* (saling mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan, terutama mem-

bangun peranakan Sasak Jati (persaudaraan Sasak sejati) di antara sesama sanak (saudara) Sasak dan antarorang Sasak dengan *batur luah* (non Sasak), dan *saling ilingan/peringet*, yaitu saling mengingatkan satu sama lain antara seseorang (kerabat/sahabat) dengan tulus hati demi kebaikan dalam menjamin persaudaraan/silaturahmi. Bidang ekonomi, tercermin dari tiga praktik kearifan lokal (tiga saling) yaitu: saling *peliwat* (suatu bentuk menolong seseorang yang sedang pailit atau jatuh rugi dalam usaha dagangannya), *saling liliq* (suatu bentuk menolong kawan dengan membantu membayar hutang tanggungan sahabat atau kawan, dengan tidak memberatkannya dalam bentuk bunga atau ikatan lainnya yang mengikat), dan saling *sangkul/sangkol* (saling menolong dengan memberikan bantuan material terhadap kawan yang sedang menerima musibah dalam usaha perdagangan). Bidang adat budaya, tercermin dari saling *tulung* (bentuk tolong menolong dalam membajak menggaru sawah ladang para petani); saling *sero* (saling tolong dalam menanam sawah ladang); *saur alap* (saling tolong dalam mengolah sawah ladang, seperti dalam hal *ngekiskis*/membersihkan rerumpunan dengan alat potong kiris atau *ngoma*/mencabuti rumput; dan *besesiru/ besiru* yaitu nilai kearifan lokal ini juga hampir sama dengan *saur alap*, yaitu pekerjaan gotong royong bekerja di sawah dari menanam bibit sampai panen.

Kelima, ungkapan bahasa yang dipegang teguh dalam pergaulannya yang berwujud peribahasa dan pepatah sebagai perekat pergaulan masyarakat Sasak. Dalam bahasa Sasak ungkapan tradisional baik yang berbentuk peribahasa atau pepatah disebut *Sesenggak*. Dalam ajaran sesenggak banyak terkandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai tradisional/kearifan tradisional. Mengajarkan tentang ketuhanan, pendidikan, moral, hukum dan sebagainya. Beberapa contohnya anatara lain: *Adeqta tao jauq aiq*, supaya kita dapat membawa air, (magnanya bahwa dalam suatu perselisihan atau pertengkaran yang sedang terjadi dan memanas, kita harus mampu menjadi pendingin), *Besual cara anak kemidi*, bertengkar cara anak sandiwara atau jelasnya bertengkar seperti cara pemain sandiwara (magnanya boleh saja kita berselisih

pendapat, tetapi tidak boleh menyimpan dendam), *Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau*, Air/tetap jernih teratai/tetap utuh, ikan pun di dapat/tertangkap (mengandung makna bahwa dalam mengatasi dan menyelesaikan suatu perselisihan, diupayakan agar suasana tetap tenang, masyarakat tidak panik, lingkungan masyarakat tidak tertanggu, masalah atau perselisihan terselesaikan dengan damai), dan sejumlah ungkapan lainnya.

Keenam, unsur nilai demokrasi dalam kearifan lokal masyarakat Sasak paling tidak terdapat 10 (sepuluh) komponen atau unsur nilai demokrasi yang tercermin dalam kearifan lokal masyarakat berdasarkan pemaparan di atas, yaitu demokrasi berketuhanan; toleransi; kerja sama dengan orang lain; menghargai pendapat orang lain; memahami dan menerima kultur dalam masyarakat; berpikir kritis dan sistematis; penyelesaian konflik tanpa kekerasan; kemauan mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumtif; sensitif terhadap kesulitan orang lain; kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Ketujuh, potret pembelajaran IPS SMP/MTs. (1) dilihat dari sisi manajemen kepala sekolah, keseluruhan manajemen sekolah sudah diupayakan dilaksanakan oleh kepala sekolah baik aspek perencanaan, kurikulum dan pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana prasarana, kesiswaan dan alumni, dan aspek manajemen lainnya. Namun demikian belum terlaksana dengan optimal seperti terindikasi dari perencanaan yang kurang melibatkan *stakeholders* lebih luas, belum dilakukan pengembangan kurikulum berdasarkan kondisi sekolah dan potensi lokal melainkan hanya melakukan adopsi terhadap contoh yang sudah ada. (2) Pembelajaran IPS. Dalam perspektif kepala sekolah; IPS memiliki *materi* yang terlalu banyak, dan isi *materi* IPS antara satu buku dengan buku lainnya kadang berbeda; pembelajaran IPS kurang menarik dan membosankan; sebagian besar siswa umumnya kurang menyenangi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena harus banyak menghafal dan banyak membaca; Pembelajaran lebih banyak mengacu pada buku teks tanpa dikontekstualkan dengan realita dan praktik kehidupan siswa; pembelajaran IPS dilakukan secara tersendiri (guru

tunggal) bukan dilakukan secara *team teaching*; guru masih mengandalkan tes tertulis untuk mengukur kompetensi siswa. Dalam perspektif guru IPS: Guru tidak pernah mengembangkan standar kompetensi menjadi sejumlah kompetensi dasar melainkan mengacu pada standar yang sudah ditetapkan; kesulitan dalam penyusunan silabus dan RPP; Terlalu banyaknya beban *materi* IPS yang harus disampaikan pada siswa; banyak siswa yang memiliki minat baca terhadap buku pelajaran IPS yang rendah; keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran; evaluasi terhadap kemampuan siswa hanya dilakukan dengan menggunakan tes tertulis. Dalam perspektif siswa: *materi* IPS terlalu banyak danuntutannya adalah dihafal; cakupan materinya terlalu luas; dalam pembelajaran, siswa merasa tegang, dan cenderung menamatkan; banyak murid yang mengantuk ketika pembelajaran IPS karena pembelajaran yang dilakukan guru kurang seru dan cenderung membosankan; *materi-materi* yang diajarkan tidak terkait dengan lingkungan atau kehidupan sehari-hari siswa. Faktor penyebab pembelajaran IPS yang terjadi selama ini berlangsung monolitik: Guru tidak dapat meyakinkan siswa untuk belajar IPS dengan lebih bergairah dan bersungguh-sungguh; guru lebih mendominasi siswa (*teacher centered*) dengan kadar pembelajarannya rendah; pembelajaran belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan yang riil, dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas dan sekolah; guru merasa tidak berani mengembangkan kurikulum di dalam kelas. (3) Permasalahan belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Teridentifikasi beberapa permasalahan belajar yang dihadapi siswa antara lain kedisiplinan belajar, motivasi belajar, malas mengerjakan PR, jumlah siswa terlalu banyak, minat belajar, keaktifan belajar, ketekunan, perhatian, kerapian dan kebersihan siswa, kreativitas belajar rendah. (4) ketersediaan sarana prasarana. Secara keseluruhan di setiap sekolah sudah memiliki fasilitas belajar yang mendukung pembelajaran IPS namun tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Sebagian besar sekolah belum memiliki pedoman supervisi, pedoman manajemen, panduan, panduan

penilaian, panduan pembelajaran hampir semua sekolah tidak memiliki. (5) permasalahan guru IPS. Teridentifikasi beberapa permasalahannya, antara lain: kuantitas, kualitas dan distribusi guru; kompetensi guru kurang memadai bahkan ada yang salah kamar; minimnya upaya peningkatan kapasitas guru; dan kurangnya dialog mengenai pembelajaran.

Kedelapan, Rancangan pengembangan dilaksanakan berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut. (1) Filsafat progresivisme dan konstruktivisme, (2) Berpola demokratis-partisipatif-dialogis-adil gender, (3) Kolaborasi model pembelajaran aktif dan kooperatif, (4) Berpola pikir kritis, reflektif dan humanistik, (5) Iklim belajar menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan, menguatkan dan memantapkan, (6) Penggunaan berbagai sumber dan media berbasis potensi lokal di lingkungan belajar siswa, (7) Penilaian berdasar bukti nyata (produk, unjuk kerja, dan portofolio), dan (8) Disain pembelajaran menggunakan model disain belajar konstruktivistik (DBK) dipadukan dengan silabus dan RPP guru.

Pembahasan

Pengembangan sikap dan perilaku berdemokrasi dalam kerangka membangun demokrasi dan keutuhan bangsa seyogianya dapat menjadikan pembelajaran IPS bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan harus dapat menjadikannya sebagai kekuatan pembebas pada setiap kehidupan individu warga bangsa. Pengajaran IPS sangat terkait dengan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi positif warga negara. Pengajaran IPS diarahkan untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya demokrasi dan kemampuan untuk hidup dalam alam demokrasi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pada diri siswa pengetahuan yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan diri dan masyarakatnya.

Dalam konteks pengembangan demokrasi, nilai-nilai lokal menjadi sangat urgen karena dalam nilai lokal terbangun nilai-nilai atau unsur demokrasi yang membentuk masyarakatnya. Temuan penelitian ini menunjukkan muatan nilai demokrasi

cukup beragam dalam kehidupan lokal masyarakat Sasak. Dalam tata pergaulannya telah hidup seperti nilai demokrasi berketuhanan, toleransi, kerjasama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, memahami dan menerima kultur dalam masyarakat, dan lainnya.

Namun demikian, permasalahannya berdasarkan temuan dalam penelitian ini adalah adanya kondisi yang tidak menguntungkan untuk pengembangan sikap dan perilaku berdemokrasi, karena pembelajaran IPS hanya menggunakan metode ceramah, yang berarti hanya mencekoki para siswa dengan abstraksi masyarakat Barat, tanpa melakukan kritik dan validasi dengan masyarakat sendiri. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara apa yang dilihat dan dialami di masyarakatnya dengan apa yang dipelajari di sekolah-sekolah. Unsur demokrasi yang diajarkan merupakan konsep Barat bukan merupakan nilai dan unsure demokrasi dalam masyarakat tempat siswa berada.

Di sisi lain, permasalahan lain yang ditemukan adalah banyak guru yang belum faham tentang kurikulum (KTSP). Banyak guru beranggapan bahwa pembelajaran IPS hanya mengacu pada standar isi dan tidak dikembangkan. Akibatnya banyak guru IPS yang mengajar dengan mengacu pada buku teks yang dianggap sudah menjabarkan kurikulum. Buku teks menjadi sarana yang memadai dalam menjabarkan kurikulum.

Fakta-fakta di atas membawa dampak yang kurang baik terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada semacam ketidakpuasan siswa dalam mempelajari IPS. Hasil penelitian ini menemukan bahwa banyak siswa berpendapat *materi* IPS terlalu luas, teoretis, tidak kontekstual, guru kurang menguasai materi, dan metode pengajarannya konvensional. Mereka merasakan bahwa cara guru mengajar cenderung membosankan dan terlalu abstrak. Oleh karena itu, mereka menginginkan dan menyarankan agar guru menggunakan variasi berbagai metode mengajar.

Berdasarkan kajian terhadap keunggulan lokal dalam mengembangkan sikap dan perilaku berdemokrasi dan permasalahan pembelajaran IPS seperti dipetakan dalam penelitian ini, maka perlu upaya pengembangan pembelajaran IPS dalam

membentuk sikap dan perilaku berdemokrasi yang berwajah keindonesiaan. Pembelajaran IPS dimaksud adalah materi IPS yang disajikan mesti tumbuh dan lahir dari masyarakatnya sendiri, sehingga mencerminkan kondisi dan keadaan masyarakat yang ada. Pengembangan pembelajaran IPS berbasis lokal juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang harus memperlihatkan situasi dan kondisi sekolah atau daerah menjadi bahan dalam materi pelajaran. KTSP menuntut guru mengembangkan kurikulum (menjabarkan SK dan KD) berdasarkan kondisi masyarakat tempat siswa berada.

Untuk sampai pada pengembangan demokrasi tersebut, maka materi dan model Pembelajaran IPS perlu diperbaharui dengan mengedepankan prinsip adaptif dan *participatory action learning*, yang memungkinkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji teori dan dikaitkan dengan apa yang ada di masyarakat, mengeksplor dan mendalami nilai-nilai individu dan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kearifan lokal masyarakat Sasak terkandung nilai-nilai dan unsur-unsur demokrasi yang dijalankan secara *teguq* (kuat dan utuh), *bender* atau *lomboq* (lurus dan jujur), *patut* (benar), *tuhu* (sungguh-sungguh), dan *trasna* (penuh rasa

kasih sayang) yang ditopang oleh *awiq-awiq* adat (aturan/norma) dan *sesenggak* (ungkapan atau pri-bahasa) baik yang positif maupun negatif. Namun demikian keseluruhan nilai kearifan lokal tersebut belum ditransformasi untuk anak didik yang tercermin dari kondisi pembelajaran IPS yang cenderung berlangsung monolitik, kurang demokratis, kesan menghafal, tidak kontekstual, membosankan dan tidak optimal. Oleh karena itu disarankan untuk dilakukan transformasi nilai-nilai dan unsur demokrasi yang termuat dalam kearifan lokal masyarakat Sasak Lombok melalui pembelajaran IPS yang masih cenderung berlangsung monolitik, kurang demokratis, kesan menghafal, tidak kontekstual, membosankan, dan tidak optimal. Permasalahn tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal sekolah (seperti dukungan manajemen kepala sekolah, kemampuan guru, minat, dan motivasi belajar siswa serta ketersediaan sarana prasarana yang kurang memadai) dan sisi substansial mata pelajaran IPS (kurang memperhatikan perubahan dan nilai lokal dalam tujuan dan fungsi IPS).

Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan transformasi nilai-nilai dan unsur demokrasi yang termuat dalam kearifan masyarakat Sasak Lombok melalui pembelajaran IPS. Untuk dapat dilakukan transformasi, perlu kajian lanjutan dalam bentuk uji model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk mengetahui efektifitasnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku berdemokrasi siswa SMP/MTs.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Muhiet Al-Lefaky. 2000. *Kebudayaan Sasak dalam Perspektif Aqidah dan Syariat Islam*. Mataram: Dewan Kesenian Daerah NTB.
- Abubakar, I. 2004. *Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN.
- Arzaky, D.et.al. 2001. *Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat*. Mataram: Redam Mataram
- Azra, A. 2002. Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi di Indonesia, dalam Tilaar (2002) "Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru". Jakarta: Grasindo.
- Borg, W.R. dan Gall. M.D. 1989. *Educational Research An Introduction*. Fifth Edition. New York & London: Longman
- Chamberlin, C. 1992. What Vision of Democracy Should Guide Citizenship Education?. *Canadian Social studies*: Vol 27. No. 1, hal. 30.
- Cogan, J.J. 1997. *Mulidimensional Citizenship: Educational Policy For The 21st Century*. An executive summary of the citizenship education policy study project. Tokyo: Sasakawa Peace Foundation.

- Fisher Dkk., S. 2001. *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra.
- Kohlberg. 1987. *Moral Development*. London: Routledge & Paul Inc.
- Lasahido Dkk., T. 2003. *Suara dari Poso, Kerusuhan, Konflik dan Resolusi*, Jakarta: YAPPIKA.
- Miles, M.S. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of Mew Method*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Miller, J.P. dan Seller, W. 1985. *Curriculum Perspective and Practice*. New York dan London: Longman
- Nasution, S. 1988. *Metodologi Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rogers, E.M 1983. *Discussion Of Innovation*. New York: Longman
- Sanusi, A. 1998. *Pendidikan Alternatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sihabuddin, R. 2002. Pendidikan Demokrasi Melalui Pengelolaan Asertivitas dan Atribusi Siswa Terhadap Sikap dan Perilaku Berdemokrasi. Bandung: *Jurnal Pendidikan Pascasarjana* vol.1 No.2, hal. 140-158
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya & PPs UPI Bandung.
- Sukardi. 2004. *Kajian Kearifan Lokal Sasak Dalam Perspektif Kajian Pendidikan IPS*. Mataram: FKIP Unram
- Suwarman Al Muchtar. 1991. Pengembangan Kemampuan Berfikir dan Nilai Dalam Pendidikan IPS (Suatu Studi Budaya Pendidikan). *Disertasi Doktor* tidak di publikasikan. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Syafruddin. 2000. Tradisi Kawin-Cerai: Studi Pola Hubungan Kekuasaan Pria-Wanita Dalam Perceraian Masyarakat Sasak Lombok. Mataram: *Jurnal Pendidikan Unram*, No. 15 tahun 14.
- Syarief, H. 1999. *Paradigma Baru Pendidikan: Membangun Masyarakat Madani*. Republika tanggal 19 Oktober 1999.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing
- Winataputra. U.S. 2002. Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Studi Kajian Konseptual Dalam Konteks Pendidikan IPS). Bandung: *Jurnal Pendidikan Pascasarjana* vol.1 No.2, hal. 39 -75